

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT
KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN OSCE
PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

NADIYA PUTRI AFFADILA

30702000142

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTANG AGUNG
SEMARANG**

2024

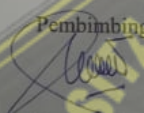
PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN DALAM
MENGHADAPI UJIAN OSCE PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Nadiya Putri Affadila
30702000142

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi

29 November 2024

Semarang, 29 November 2024
Mengetahui,
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


UNISSULA

جامعته الإسلامية
Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan dalam
Menghadapi Ujian OSCE pada Mahasiswa FK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nadiya Putri Affadila

30702000142

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 10 Desember 2024

Dewan Penguji

1. Abdurrohim, S.Psi, M.Si
2. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi,
Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 10 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Nadiya Putri Affadila dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 29 November 2024
Yang Menyatakan,

Nadiya Putri Affadila
30702000142



MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Tidak perlu membandingkan proses diri sendiri dengan oranglain sebab garis awalnya saja sudah berbeda”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini kepada kedua orangtua. Terimakasih karena selalu mendoakan penulis, memberikan kasih sayang, serta dukungan untuk menyelesaikan karya ini. Kakak dan adik yang selalu memberi semangat kepada penulis serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi yang dengan penuh sabar membimbing penulis, memberikan saran dan nasihat.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis termasuk teman-teman yang selalu memberi banyak perhatian dan selalu ada untuk penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat (S-1) Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan penulisan ini tentu saja penulis mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, dukungan serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak membuat penulis dapat menyelesaikan karya ini. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Luh Putu Shanti K. M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing saya, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian ini.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing selama proses perkuliahan ini.
4. Kepada Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021 dan 2022 yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk menjadi subjek penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
6. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan perpustakaan seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu proses administrasi selama proses perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.

7. Kepada orangtua ayah dan ibu yang selalu mendoakan, menyayangi, memberikan dukungan kepada saya, semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umur.
8. Kepada saudara kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada saya.
9. Teman-teman kelas C yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terkhusus untuk Rikasilvia Efendy, Nafikhatul Ulya, Nabila Ukhti, Riska Aulia, Roihana, Salsabila Nugraha, Nurul hayati dan Sania Nora. Teman-teman rumah Siti arofah, Siti Patmawati, Alicka zuly, Salsabila Belinda. yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada saya serta selalu mendengarkan keluh kesah saya.
10. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang sampai sekarang dan tetap kuat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Saya juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan mendoakan kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Semarang, 29 November 2024

Penulis,

Nadiya Putri Affadila

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian <i>OSCE</i>	9
1. Definisi Kecemasan Dalam Menghadapi <i>OSCE</i>	9
2. Aspek-Aspek Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian <i>OSCE</i>	11
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian <i>OSCE</i>	12
B. Efikasi Diri.....	14
1. Pengertian Efikasi Diri.....	14
2. Aspek-Aspek Efikasi Diri.....	15
C. Hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan.....	18
D. Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	20
B. Definisi Operasional.....	20
1. Kecemasan Dalam Menghadapi <i>OSCE</i>	20
2. Efikasi Diri.....	21

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	21
1. Populasi	21
2. Sampel	22
3. Teknik Pengambilan Sampel	22
D. Metode Pengumpulan Data	22
1. Skala Kecemasan Menghadapi OSCE.....	23
2. Skala Efikasi Diri.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	24
1. Uji Validitas.....	24
2. Uji Daya Beda Aitem	24
3. Uji Reliabilitas Alat Ukur.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	26
1. Orientasi Kacah	26
2. Persiapan dan Pelaksanaan	27
3. Uji Coba Alat Ukur.....	29
4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reabilitas Alat Ukur.....	30
5. Penomoran Ulang	31
B. Pelaksaan Penelitian	32
C. Analisis Data Hasil Penelitian	33
1. Uji Asumsi.....	33
2. Uji Hipotesis	34
D. Deskripsi Penelitian.....	34
1. Deskripsi Data Skor Skala Kecemasan	35
2. Deskripsi Data Skor Efikasi Diri	36
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	42
1. Bagi mahasiswa	42
2. Bagi peneliti selanjutnya	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2021 dan Angkatan 2022.....	21
Tabel 2. <i>Blue print</i> Skala Kecemasan Menghadapi OSCE.....	23
Tabel 3. <i>Blue print</i> Skala Efikasi Diri.....	23
Tabel 4. Tabel Penyusunan Alat Ukur.....	28
Tabel 5. Persebaran Nomor Aitem Kecemasan.....	28
Tabel 6. Persebaran Nomor Aitem Efikasi Diri.....	29
Tabel 7. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	29
Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala Kecemasan.....	30
Tabel 9. Rincian Daya Beda Aitem Skala Efikasi Diri.....	31
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kecemasan.....	31
Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Efikasi Diri.....	31
Tabel 12. Data Responden Penelitian.....	32
Tabel 13. Demografi Subjek Penelitian.....	33
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 15. Norma Kategorisasi.....	35
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kecemasan.....	35
Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kecemasan.....	36
Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Efikasi Diri.....	37
Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek Skala Efikasi Diri.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kecemasan	36
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Efikasi Diri	37



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba.....	48
LAMPIRAN B. Tabulasi Data Skala	74
LAMPIRAN C. Uji Reliabilitas Dan Daya Beda Aitem.....	85
LAMPIRAN D. Skala Penelitian Setelah Aitem Gugur	90
LAMPIRAN E. Tabulasi Data Skala Penelitian	115
LAMPIRAN F. Analisis Data	126
LAMPIRAN G. Surat Keterangan Dan Dokumentasi Penelitian	130



**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT
KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN OSCE
PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Oleh:

Nadiya Putri Affadila

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nadiyaaaputriiii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Kedokteran dalam menghadapi ujian OSCE. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/i Fakultas kedokteran Angkatan 2021 dan 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah melakukan ujian OSCE, sampel yang digunakan sebanyak 114. Metode pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua skala yaitu skala kecemasan berjumlah 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,954 dan skala efikasi diri terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,933. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hipotesis yang telah diajukan diterima. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sejumlah 0,633 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Kata Kunci : Efikasi diri, Kecemasan menghadapi ujian OSCE

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND THE LEVEL
OF ANXIETY IN FACING THE OSCE EXAMINATION IN STUDENTS
OF THE FACULTY OF MEDICINE SULTAN AGUNG ISLAMIC
UNIVERSITY SEMARANG**

By:

Nadiya Putri Affadila

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: nadiyaaaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and anxiety levels in medical students when facing the OSCE exam. The population in this study were students from the Faculty of Medicine Class of 2021 and 2022. The samples used in this study were students who had taken the OSCE exam, the sample used was 114. The data collection method used cluster random sampling. The measuring instrument used consists of two scales, namely an anxiety scale consisting of 29 items with a reliability coefficient of 0.954 and a self-efficacy scale consisting of 29 items with a reliability coefficient of 0.933. Data analysis uses product moment correlation. The hypothesis that has been proposed is accepted. Based on the results of the analysis that has been carried out, the rxy correlation coefficient is 0.633 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$).

These results indicate that there is a significant negative relationship between self-efficacy and the level of anxiety in facing the OSCE exam in Medical Faculty Students

Keywords: Self-efficacy, Anxiety facing the OSCE exam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujian merupakan serangkaian kegiatan penilaian yang dilakukan dalam mengukur kompetensi seseorang pada bidang tertentu. Pada umumnya, ujian menjadi indikator keberhasilan pada peserta didik tentang pengetahuan dan pemahaman yang telah dipelajari serta sebagai pengukur kemampuan tertentu. Ujian seringkali menjadi stressor pada diri seseorang saat tidak berhasil menempuh ujian dengan nilai di atas standard nilai minimum yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki nilai di bawah standard nilai minimum diminta untuk mengikuti ujian ulang. Oleh karena itu, tidak sedikit mahasiswa memiliki perasaan cemas ketika akan menghadapi ujian (Anissa, dkk., 2018).

Mahasiswa khususnya kedokteran terdapat dua jenis tes komprehensif diantaranya ujian tertulis dan ujian kompetensi skill atau *OSCE (Objective Structured Clinical Examination)*. *OSCE* merupakan suatu metode penilaian kompetensi klinis pada mahasiswa kedokteran secara terstruktur dan terencana dengan waktu terbatas. *OSCE* pertama kali dicetuskan pada tahun 1975 oleh Harden dan Gleeson. Berbeda dengan fakultas lain yang menggunakan sistem pembelajaran SKS maka pada fakultas kedokteran menggunakan sistem blok (Kurniasih, 2019).

Dikutip dari Sari, dkk., (2017) dalam satu semester terdapat 3 hingga 4 blok yang rata-rata mahasiswa dalam satu semester akan menempuh 17-24 sks. Sistem blok pada dasarnya telah diatur oleh universitas sehingga mahasiswa tidak perlu berebut kelas sehingga mahasiswa mengikuti kegiatan akademik sesuai dengan blok yang telah ditetapkan. Pada setiap akhir blok setiap mahasiswa diharuskan mengikuti ujian *OSCE* yang terdiri dari beberapa materi yang telah dipelajari dalam satu blok pembelajaran.

OSCE dianggap menjadi ujian kompetensi yang paling sulit. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa harus mampu menguasai semua keterampilan dan mampu melakukan instruksi yang diberikan dengan benar dalam waktu yang telah

ditentukan. Mahasiswa akan berpindah dari *station* ke *station* lainnya dan pada setiap *station* mahasiswa akan diberikan skenario sebagai dasar instruksi keterampilan yang akan dinilai. *Station* merupakan sebuah bilik ruangan simulasi yang didesain sedemikian rupa. Skenario yang diberikan berupa kasus klinis. Dalam proses ujian penguji tidak memberikan pernyataan ataupun pertanyaan melainkan hanya mengobservasi peserta dengan memberikan penilaian berupa *checklist skill*. Buruknya performa dapat memengaruhi penilaian.

Praptiningsih (2016) menyebutkan pada saat ujian *OSCE*, mahasiswa menjalani prosedur yang telah ditetapkan dengan datang sesuai waktu untuk mengikuti *briefing* persiapan *OSCE*, menggunakan jas lab rapi dan bersih, tidak adanya toleransi keterlambatan saat mengikuti ujian, membawa alat tulis dan alat yang diperlukan. Pada setiap *station* hanya diberi waktu 10 menit, yaitu 1 menit untuk membaca naskah skenario dan 9 menit sisanya untuk mengerjakan ujian di dalam ruangan. Mahasiswa tidak diperbolehkan berpindah *station* sebelum waktunya dan tetap berada di dalam ruangan. Mahasiswa akan dinyatakan tidak lulus apabila menanyakan soal maupun jawaban kepada penguji serta membawa catatan kecil, alat elektronik selama ujian berlangsung. Saat *OSCE* berlangsung mahasiswa wajib menjaga sopan santun dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *OSCE*.

Gejala yang dirasakan menjelang *OSCE* adalah jantung berdebar-debar kencang, sulit mengontrol diri, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, merasa tidak berdaya, rendahnya keyakinan akan kemampuannya, tegang, keringat dingin, tidak nafsu makan. Hal ini merupakan indikator kecemasan seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang dianggap sulit. Mendekati hari ujian, beberapa mahasiswa melakukan simulasi kecil bersama-sama untuk melatih kemampuan diri dan belajar bersama. Mahasiswa menyatakan simulasi kecil tersebut dilakukan karena mahasiswa merasa tidak sepenuhnya yakin dengan kemampuan yang telah dimiliki dan takut apabila mengalami kegagalan saat ujian berlangsung. Pada saat ujian berlangsung mahasiswa menjadi mudah lupa, pikiran menjadi *blank* hingga pada situasi yang menegangkan mahasiswa tidak sengaja mematahkan peralatan ujian (Akbar, dkk., 2023).

Kecemasan adalah keadaan individu perasaan kepribadian seseorang, cemas dari kenyataan, gelisah, ketidaktentuan atau sebuah persepsi ancaman yang tidak di ketahui atau dikenal. Kecemasan adalah suatu perasaan takut pada suatu hal, sebuah ketakutan yang berlebihan terhadap suatu hal atau masalah yang tidak benar-benar terjadi, pada masa yang akan datang yang dapat membahayakan kesejahteraan hidup (Sanger, dkk., 2017).

Kecemasan yaitu sesuatu keadaan tegang yang memaksa individu untuk berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala-gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi) (Pane, dkk., 2022). Kecemasan memberikan adanya sinyal acaman cedera pada tubuh, rasa takut, stress, hukuman, keputusan ataupun dari kebutuhan sosial dan tubuh, serta perpisahan dari orang yang dicintai (Faizah, dkk., 2020).

Peneliti dalam penelitian ini telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa kedokteran di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang di ketahui mengalami beberapa gangguan fisiologis yang menimbulkan gejala seperti jantung berdetak meningkat, gemetar, dan gejala psikologis seperti tegang, tidak bisa tidur, dan gelisah. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024 dengan subjek berjumlah 3 orang, individu berinisial RP berusia 21 tahun, SK berusia 20 tahun, SS berusia 20 tahun.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari mahasiswa kedokteran yang berinisial RP:

“jika menjelang OSCE saya merasa gelisah apalagi jika belum belajar atau belum mempersiapkan materi untuk belajar, saat waktu OSCE sudah mepet dan jadwal kuliah sebelumnya belum selesai saya semakin takut jika nanti nilai OSCE saya tidak memuaskan, karena pada OSCE berlangsung kita diberikan waktu yang sangat mepet atau sedikit bagi saya.”
(RP,2024)

Wawancara lain dilakukan peneliti kepada mahasiswa kedokteran yang berinisial SK :

“Saya waktu awal OSCE merasa bingung karena belum tau cara tindakan awal bagaimana seperti checklist pada sebelum tindakan perawatan contohnya seperti persiapan alat dan bahan, cuci tangan, dan anamnesanya. Dalam konteks OSCE harus hemat waktu karena kita diberi waktu pada setiap station. Lalu pada hari menjelang OSCE merasa sangat cemas sampai tidak bisa tidur karena gencar untuk belajar. Mengulang materi sampai saya yakin kalau saya udah bisa dan menguasai teori itu. Dan biasanya saya minum kopi untuk begadang kalau sudah pusing saya sampai meminum Panadol merah.” (SK, 2024)

Wawancara lain dilakukan peneliti kepada mahasiswa kedokteran yang berinisial SS:

“Kalau malam sebelum OSCE selalu deg-degan, gelisah, takut blank pada saat di ruangan nanti, saya juga overthinking takut kalau nanti nilai saya jelek dan ga lulus. Kalau sudah hari H saya juga suka belajar bareng sama temen temen di kampus. Dan jika saya sudah di kampus tambah degdegan lagi apabila sudah dimulai ujiannya dan menunggu giliran nama dipanggil untuk masuk ke dalam ruangan.” (SS, 2024)

Keseluruhan hasil dari wawancara diatas bahwa mahasiswa kedokteran di Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki gangguan kecemasan baik fisiologis maupun psikologis. Mahasiswa merasakan gelisah, bingung, deg-degan, bahkan sampai tidak bisa tidur apabila menjelang ujian OSCE.

Kendal & Hammen (Siburian & Kaloeti, 2018) mengatakan kecemasan adalah suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah genetik. Faktor genetik meliputi reaksi biologis seperti nyeri, endokrinologi, faktor neurotransmitter, anatomi otak, dan fungsi perkembangan otak manusia. Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku, seperti respon cemas yang muncul sebagai proses dari pengalaman sebelumnya yang dipelajari kemudian dimunculkan dalam bentuk reaksi rasa cemas. Selain itu, kecemasan juga dapat disebabkan oleh kognitif, seperti kesalahan

dalam berpikir dan pemberian makna pada sebuah permasalahan atau peristiwa serta efikasi diri yang rendah.

Data yang mendukung kecemasan pada mahasiswa kedokteran yang melakukan *OSCE*. Hasil dari penelitian ini ialah kecemasan berat sebesar 62,72%, kecemasan ringan sampai dengan sedang 27,37%, dan hasil yang lainnya adalah kecemasan perempuan 73,43 % dan kecemasan laki – laki 47,82%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kecemasan merupakan permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa kedokteran dalam menjalani *OSCE* sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya, yaitu Efikasi diri (*Self- Efficacy*) (Yuhelrida, dkk., 2016).

Efikasi diri merupakan salah satu penyebab dari timbulnya kecemasan. Kepercayaan diri pada kemampuan akademik dapat membantu seseorang dalam mencapai keberhasilan. Akan tetapi, tafsiran terhadap hasil kinerja sebelumnya serta penilaian sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam membangun efikasi diri. *Self-Efficacy* (efikasi diri) merupakan kepercayaan individu atas kemampuannya untuk sukses menguasai situasi dalam mencapai tujuan tertentu. Woolfolk (Rambe, 2017) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap seberapa besar kemampuan dan keyakinan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan pencapaian suatu hasil tertentu. Seseorang dengan efikasi diri rendah tampak lebih pasif, khawatir secara berlebihan, tertekan, dan pesimis. Sedangkan apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi individu selalu percaya pada kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah putus asa.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, ujian dapat menimbulkan kecemasan dikarenakan mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dan merasa dirinya tidak mampu dalam menghadapi ujian. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri mengakibatkan individu terus memiliki perasaan tertekan bahwa dirinya akan gagal dalam menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri yang rendah juga dapat memberikan hal positif bagi sebagian individu karena dengan kesiagaannya menjadikan individu lebih mempersiapkan diri dengan belajar sebagai bekal untuk menghadapi ujian.

Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang cukup tinggi dirinya tidak akan merasa berada dibawah suatu tekanan yang mengancam sehingga individu dapat menghadapi kesulitan dengan baik diikuti usaha yang lebih besar dalam penyelesaian tugas. Efikasi diri dapat menentukan bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak dalam menyelesaikan sesuatu (Faizah, dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada mahasiswa kedokteran mengatakan bahwa ada pengaruh efikasi diri terhadap tingkat kecemasan dan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa maka akan semakin menurun tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri mahasiswa akan semakin meningkat kecemasan mahasiswa (Fauziana, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Yuhelrida, dkk., (2016) mengenai “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *OSCE* FKG Unisyah” menunjukkan bahwa nilai persentase mengalami kecemasan menghadapi *OSCE* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala adalah kecemasan berat sekali sebanyak (3,6%), kecemasan berat (35,7%), kecemasan sedang (21,4%), kecemasan ringan (21,4%), dan yang tidak memiliki kecemasan (17,9%). Berdasarkan data di atas *OSCE* mempengaruhi kecemasan pada sebagian besar mahasiswa dan dapat diketahui bahwa kondisi psikologis mahasiswa dalam menghadapi ujian *OSCE* sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda-beda. Pada individu tertentu kecemasan yang dialami cukup ringan dan beberapa individu yang lain mengalami kecemasan sedang hingga berat. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian di atas adalah variabel yang diukur sebelumnya hanya menggunakan variabel tingkat kecemasan menjelang *OSCE*.

Penelitian lainnya, Permana, dkk., (2016) mengenai “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS AL HIKMAH Brebes” melakukan sebuah penelitian pada 62 orang sampel siswa kelas IX untuk mengetahui hubungan tingkat efikasi diri dengan tingkat kecemasan siswa saat menghadapi ujian. Hasil yang diperoleh yaitu siswa memiliki

efikasi diri sedang sebanyak (51,6%) 32 siswa dan kecemasan tinggi dialami sebanyak (69,4%) 43 siswa. Berdasarkan hasil uji statistik variabel efikasi diri terdapat korelasi dengan variabel kecemasan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,575 yang memiliki arti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel yang menunjukkan adanya suatu korelasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh (Permana, ddk., 2016) dengan penelitian saat ini adalah subjek penelitian yang digunakan oleh penelitian sebelumnya merupakan siswa kelas IX yang akan menghadapi UN, sedangkan penelitian yang sedang diteliti merupakan mahasiswa fakultas kedokteran yang akan menghadapi *OSCE*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ingin mengetahui apakah ada **“Hubungan Antara Efikasi diri Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian OSCE Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Efikasi diri dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian *OSCE* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *OSCE* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap ilmu khususnya Psikologi Kesehatan Mental dan Psikologi Kepribadian terkait dengan efikasi diri dan kecemasan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecemasan menghadapi OSCE terutama dalam kaitan dengan efikasi diri.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian *OSCE*

1. Definisi Kecemasan Dalam Menghadapi *OSCE*

Kecemasan yaitu suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan yang takut tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman. Kejadian dalam hidup yang menghadapi tuntutan, persaingan, serta bencana dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi sehingga dapat menimbulkan kecemasan (Murdiyanto, dkk., 2023).

Kecemasan adalah perasaan khawatir yang menyebar, tidak jelas, dan berkaitan dengan perasaan tidak berdaya atau tidak pasti. Kecemasan ini tidak memiliki objek yang spesifik, kecemasan yang dialami secara subjektif dan di komunikasikan secara personal. Kecemasan merupakan khawatir dan bingung pada sesuatu kejadian yang akan terjadi dan tidak jelas penyebabnya, kemudian di hubungkan dengan perasaan yang tidak menentu. Kecemasan bukanlah penyakit tetapi merupakan suatu gejala, dan kebanyakan orang merasakan kecemasan pada waktu tertentu saja. Perasaan cemas akan muncul sebagai reaksi normal yang akan menekan pada situasi tertentu dan hanya muncul sebentar (Sibirian & Kaloeti, 2018).

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang penuh dengan rasa takut dan khawatir. Perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan bahasa jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat seseorang sedang mengalami stress, dan ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat seseorang merasa khawatir disertai respon fisik seperti jantung berdetak

kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya (Juniarini & Saputra, 2020).

Kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul dari dalam diri. Kecemasan atau ansietas adalah suatu kondisi yang melekat pada kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut. Kecemasan juga sering terjadi dalam hidup manusia yang diakibatkan dari adanya respon atau konflik. Keadaan cemas tersebut dapat terjadi atau menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan. Seseorang merasa cemas akan merasakan seperti gelisah, khawatir, was-was dan bingung (Anissa, dkk., 2018).

Kecemasan menurut Hawari adalah gangguan alam perasaan dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal (Annisa & Ifdil, 2016).

OSCE (Objective Structure Clinical Examination) merupakan salah satu serangkaian pembelajaran pada mahasiswa kedokteran, dimana penilaian ini dilakukan secara individu sesuai kemampuan masing-masing. Ujian ini merupakan salah satu stressor yang dapat memicu timbulnya kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan mempengaruhi pada motorik, pikiran, persepsi bahkan pada pembelajaran. Kecemasan dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan individu dalam proses belajar atau ujian. Oleh karena itu, kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif sehingga berpengaruh pada performa individu ketika ujian (Novitasari & Lahdji, 2019)

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau takut yang disertai dengan rasa tidak nyaman yang samar-samar, yang berfungsi sebagai sinyal untuk memperingatkan individu akan bahaya yang akan datang dan mendorong untuk mengambil tindakan. Kecemasan adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan kekhawatiran, ketidakpastian, dan rasa tidak berdaya, yang sering dipicu oleh peristiwa dan pemicu stres dalam hidup, yang memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis. Kecemasan bukanlah penyakit, tetapi gejala

yang dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara pribadi, yang timbul dari keadaan khawatir dan kebingungan tentang peristiwa di masa mendatang dengan penyebab yang tidak jelas. Kecemasan dapat menghambat individu dalam mengerjakan ujian sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan ujian.

2. Aspek-Aspek Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian OSCE

Santrock (Angraini, dkk., 2019) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek kecemasan, yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Merupakan respon fisiologis yang dialami selama situasi tes, meliputi merasa pusing dan merasa mual.

b. Aspek Emosionalitas

Merupakan sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, meliputi mengalami keringat dingin, merasa tegang individu yang cenderung merasa cemas karena merasa dirinya akan tertimpa bahaya.

c. Aspek Kognitif

Merupakan aspek yang merujuk pada khawatir. Khawatir yaitu pikiran negatif tentang sesuatu yang buruk yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang.

Rogers (Naor, dkk., 2021) mengemukakan 3 aspek kecemasan, yaitu:

a. Aspek emosional

Aspek emosional merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku individu yang mengalami gangguan kecemasan ditandai dengan seperti bergantung dengan oranglain, rasa takut tidak bisa, dan cenderung memilih untuk menghindar dari sesuatu yang dapat menimbulkan kecemasan.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan suatu kegiatan individu dalam berfikir, contoh lupa akan materi yang sudah disiapkan.

c. Aspek fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang sering dialami oleh individu saat mengalami kecemasan seperti gemetar, panas dingin, dan detak jantung yang meningkat.

Stuart (Annisa & Ifdil, 2016) menjelaskan ada beberapa aspek kecemasan diantaranya sebagai berikut, yaitu:

a. Perilaku

Perilaku seperti perasaan gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, dan sangat waspada.

b. Kognitif

Kognitif seperti perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, hambatan berpikir, bingung, kreativitas menurun, dan mimpi buruk.

c. Afektif

Afektif seperti mudah terganggu, tidak sabaran, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kekhawatiran, rasa bersalah, dan malu.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak aspek-aspek kecemasan antara lain: aspek fisiologis, aspek emosional, aspek kognitif, aspek fisik, dan aspek perilaku. Setiap aspek memberikan perspektifnya tentang berbagai dimensi kecemasan. Aspek yang akan digunakan untuk alat ukur di penelitian ini adalah aspek kecemasan menurut Santrock.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian OSCE

Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan menurut Rochman (Purnamasari, 2020) yang dapat mempengaruhi kecemasan, yaitu:

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat bahaya yang mengancam dirinya, kecemasan ini bersumber dari pemikiran individu yang merasa terlalu takut tidak yakin dengan kemampuan dirinya sehingga dapat menimbulkan kecemasan.

- b. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal yang menyimpang dari yang seharusnya, kecemasan ini disertai dengan gejala gangguan mental yang terlihat dalam bentuk umum.
- c. Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang belum jelas permasalahannya dan tidak berhubungan dengan apapun tetapi individu sudah merasakan ketakutan yang berlebih sehingga mempengaruhi keseluruhan.

Kendal & Hammen (Nurlaila, 2011) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, antara lain:

- a. Genetik: faktor genetik meliputi reaksi biologis edrokrinologi, faktor neurotransmitter, anatomi otak dan fungsi perkembangan otak.
- b. Perilaku: Pengalaman akan kecemasan sebelumnya akan menekankan pada proses yang dialami sebelumnya yang kemudian memunculkan sebagai bentuk atau respon cemas.
- c. Kognitif: Kecemasan sebagai hasil kesalahan dalam permasalahan atau kejadian. Seseorang yang cemas akibat cara berpikir tentang sesuatu yang akan terjadi pada dirinya dan melihat permasalahan tersebut sebagai hal yang mengganggu.

Windarwati, dkk., (2020) mengatakan bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Fisiologis
Merupakan faktor yang berhubungan dengan genetik, seperti perkembangan fisik dan hormonal. Faktor ini dapat mempengaruhi kecemasan yang berhubungan dengan emosi dan psikis.
- b. Psikologis
Merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri yang rendah, dan dapat meningkatkan resiko kecemasan.

c. Sosial

Merupakan faktor yang berhubungan dengan masalah yang memiliki pengalaman buruk seperti pernah ditindas, dipermalukan di depan umum.

Utomo (2012) menjelaskan ada dua faktor kecemasan yakni:

a. Kematangan emosi

Faktor kematangan emosi biasa dilihat dari cara individu agar tidak meluapkan emosi pada individu lain, kritis terhadap keadaan dan mempunyai emosi yang cenderung stabil. Kecemasan menghadapi ujian yang muncul dari diri memunculkan individu akan dorongan emosi yang akan mempengaruhi cara individu membuat suatu tindakan.

b. Efikasi diri

Faktor efikasi memiliki tanda berupa adanya keyakinan diri dalam situasi yang menegangkan. Dengan adanya efikasi diri, individu akan membuat diri menjadi lebih tenang dengan pengambilan tindakan, pengerahan usaha, dan keuletan individu dalam menata dirinya.

Berdasarkan penjelasan terkait, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rasa takut terhadap ancaman, perasaan bersalah, kecenderungan genetik, pengalaman masa lalu, faktor fisiologis, harga diri yang rendah, dan pengalaman sosial yang negatif. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap perkembangan kecemasan melalui berbagai jalur, yang memengaruhi individu baik secara mental maupun emosional.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura, efikasi diri merupakan bagian penting dari teori sosial kognitif, dimana keyakinan ini mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi (Permana, dkk., 2016).

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai sebuah hasil yang di inginkan. Keyakinan efikasi diri juga dapat mempengaruhi cara seseorang memilih kegiatan. Misalnya, beberapa banyak usaha yang dilakukan, berapa lama akan mencapai akhir meskipun ada hambatan dan kekecewaan, seberapa jelas jiwa mereka dalam menentukan pilihan tentang diri sendiri. Seberapa besar faktor tekanan dan ketegangan yang di alami dalam hidup. Replikasi, permintaan ekologis, dan seberapa tinggi tingkat koneksi yang dibuatnya (Purnamasari, 2020).

Seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang yang efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Gist yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi motivasi siswa untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Sinergi, dkk., 2018).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil dalam berbagai upaya, memengaruhi pengambilan keputusan, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Efikasi diri berperan penting dalam memotivasi individu untuk mencapai tujuan tertentu dan mengatasi hambatan.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek Efikasi Diri menurut Bandura (Permana, dkk., 2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dalam efikasi diri yang dimiliki setiap individu yang berbeda antara individu lainnya, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude/level*)

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masa masing-masing tingkat.

b. Kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

c. Luas bidang tugas (*Generality*)

Aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Corsini (Mulyani, dkk., 2015) mengatakan ada beberapa aspek efikasi diri, yaitu:

a. Aspek kognisi

Kognisi merupakan kemampuan individu untuk menemukan cara yang akan digunakan demi mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan individu memotivasi diri sendiri melalui pemikirannya untuk melakukan tindakan atau keputusan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Afeksi

Afeksi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi

ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan *depresif* yang menghalangi pola pikir yang benar.

d. Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Olivier (Kotova, dkk., 2021) menjelaskan bahwa aspek efikasi diri dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

- a. Refleksivitas dan perhatian yaitu didefinisikan sebagai tingkat kefokusan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah.
- b. Produktivitas dan fokus pada kesuksesan yaitu suatu langkah dalam mencapai tujuan dengan fokus pada satu hal dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk dapat meraih tujuan tersebut.
- c. Pengelolaan dan konsistensi yaitu upaya merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi suatu proses secara konsisten dalam pencapaian suatu tujuan.
- d. Harga diri yaitu seberapa besar individu menghargai dirinya sendiri, dan mau menerima kekurangan yang dia miliki.
- e. Mobilitas dan fleksibilitas yaitu keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka poin utama yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah bahwa efikasi diri terdiri dari tiga aspek utama: tingkat kesulitan tugas, kekuatan, dan keumuman. Aspek-aspek ini mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melakukan tugas, kekuatan keyakinan mereka, dan sejauh mana keyakinan ini berlaku pada berbagai perilaku dan situasi. Aspek yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini yaitu menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Bandura.

C. Hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan

Nevid (2018) mengemukakan bahwa kecemasan adalah kondisi umum dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman, kecemasan merupakan respon yang normal tetapi kecemasan menjadi abnormal ketika kecemasan melebihi proporsinya dan ketika muncul tanpa sebab. Menurut Kliat (Hastuti & Arumsari, 2015) kecemasan (*ansietas*) adalah suatu perasaan was-was seakan sesuatu yang buruk akan terjadi dan merasa tidak nyaman seakan ada ancaman yang disertai gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tangan gemetar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu kecemasan. Salah satu faktornya adalah efikasi diri yang berbeda pada setiap individu. Efikasi diri dan kecemasan terkait individu yang merasa tidak efektif dalam menangani masalah dalam hidupnya akan menjadi kecemasan memikirkan bagaimana mereka akan mengelola tantangan ketika muncul. Individu dengan kecemasan tinggi akan menghambat keberhasilannya sendiri (Awalia, 2023).

Efikasi diri sendiri didefinisikan oleh Bandura sebagai penilaian terhadap kemampuan diri dalam menjalankan rangkaian perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Manesi, 2022). Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai suatu hasil sesuai harapan. Mahasiswa diharapkan sudah memiliki tujuan yang spesifik, terutama dalam menentukan karir yang akan ditekuninya nanti, karena tanpa tujuan yang spesifik dan jelas kondisi tersebut akan menghambat dan menunda potensinya (Pratama & Magistarina, 2022).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Duarsa, dkk., (2018) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dan kecemasan. Penelitian menunjukkan efikasi diri rendah sebesar 6,6%, efikasi diri sedang sebesar 77,6%, dan efikasi diri tinggi sebesar 15,8%. Pada tingkat kecemasan ditemukan tidak mengalami kecemasan 23,5%, kecemasan ringan-sedang 71,0%, dan kecemasan berat 5,5%. Pada uji gamma terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan, dengan korelasi negatif yang kuat ($p = -$

0,657). Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan, dan berlaku sebaliknya.

Penelitian tentang efikasi diri menunjukkan bahwa, efikasi diri yang tinggi dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang lebih rendah, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kinerja individu dalam berbagai situasi (Manesi, 2022).

Efikasi diri menurut Arif & Fauzan (2022) mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan serta mengatur serangkaian kegiatan guna mencapai keinginan. Keyakinan itu merupakan rasa percaya pada kemampuan sehingga dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan apabila individu dengan efikasi diri yang baik maka dapat menurunkan tingkat kecemasan pada individu tersebut, begitupun sebaliknya, jika individu dalam meyakini dirinya atau efikasi diri yang dimilikinya rendah akan meningkatkan kecemasan pada individu tersebut, oleh karena itu memiliki efikasi diri yang baik penting bagi mahasiswa yang akan menghadapi OSCE guna mengurangi tingkat kecemasan saat menghadapi ujian.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah tingkat kebenarannya sehingga masih harus diuji untuk mencari kebenarannya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan, dan apabila semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian yang memiliki nilai yang bervariasi (Gumelar & Sy, 2020). Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu:

Variabel Tergantung (Y) : Kecemasan Menghadapi *OSCE*

Variabel Bebas (X) : Efikasi Diri

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang diteliti berfungsi dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Penjelasan secara menyeluruh variabel dalam penelitian tersebut kemudian dirumuskan berdasarkan teori acuan sebuah variabel yang akan diteliti (Nikmatur, 2017). Adapun penjelasan terkait definisi operasional dalam penelitian ini seperti:

1. Kecemasan Dalam Menghadapi OSCE

Kecemasan menghadapi OSCE adalah kondisi perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dijelaskan secara spesifik disertai ketegangan dan kekhawatiran akan peristiwa buruk terjadi pada saat mahasiswa kedokteran akan menghadapi ujian kompetensi klinisnya yang diharuskan selesai dalam batas waktu yang ditentukan. Pengukuran variabel kecemasan akan diukur menggunakan skala kecemasan yang dikemukakan oleh Santrock (Angraini, dkk., 2019) yang disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek emosionalitas, dan aspek kognitif. Semakin tinggi skor kecemasan maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami individu dan sebaliknya semakin rendah skor kecemasan semakin rendah pula kecemasan individu.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai mampu atau tidaknya diri dalam melaksanakan tugas untuk mencapai sasaran tertentu. Variabel efikasi diri akan diukur menggunakan Skala Efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (Permana, dkk., 2016) yang terdiri dari aspek tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan *generality*. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat efikasi diri individu dan sebaliknya.

Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki individu dapat diketahui dengan hasil perhitungan menggunakan skala efikasi diri. Tingginya efikasi diri subjek mengacu pada tingginya hasil skor skala penelitian, begitu pula sebaliknya jika skor penelitian rendah pada subjek maka efikasi diri dalam diri subjek rendah.

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah subjek yang tergeneralisasi berdasarkan karakteristik tertentu yang ditentukan dalam penelitian (Gumelar & Sy, 2020). Kriteria populasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yang akan menghadapi OSCE dan sudah pernah menghadapi OSCE. Berikut merupakan rincian jumlah mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2021 dan Angkatan 2022.

Tabel 1. Data Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2021 dan Angkatan 2022

No	Angkatan	Jumlah
1.	2021	209
2.	2022	227
	Total	436

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Jasmalinda, 2021).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik yang sesuai akan mempengaruhi kualitas data dan kesimpulan penelitian, teknik ini berfungsi untuk memilih elemen-elemen dari populasi yang akan diteliti, sehingga hasilnya dapat mewakili seluruh populasi (Cahyadi, 2022). Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Cahyadi, 2022). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021 dan Angkatan 2022, karena sampel yang diambil sesuai dengan penelitian yang memfokuskan pada kecemasan akan ujian OSCE pada mahasiswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala. Skala ini disebut sebagai suatu pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan sikap tertentu didasarkan pada respon terhadap pernyataan. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan acuan skala yaitu skala *likert*. Skala *likert* sendiri ialah suatu alat yang dapat digunakan dalam melakukan pengukuran sebuah aspek yang berada pada diri individu seperti sikap, argument, persepsi baik individu maupun kelompok terhadap fenomena tertentu (Cahyadi, 2022).

Proses pengumpulan data penelitian, alat yang digunakan berupa skala *likert*. Skala *likert* terdiri atas 2 jenis item, yaitu item *favourable* dan *unfavourable*. Item *favourable* berisi tentang pernyataan yang memihak dan mendukung objek

yang diteliti. Item *unfavourable* berisi pernyataan yang tidak mendukung dan tidak memihak objek yang diteliti.

1. Skala Kecemasan Menghadapi OSCE

Skala Kecemasan Menghadapi OSCE tersusun atas aspek-aspek yang ditimbulkan dari kecemasan. Aspek yang digunakan menurut Santrock (Angraini, dkk., 2019) tersebut terbagi menjadi 3 bentuk yaitu aspek fisiologis, aspek emosionalitas dan aspek kognitif.

Tabel 2. *Blue print* Skala Kecemasan Menghadapi OSCE

Aspek	No Aitem		Jumlah	Persentase
	<i>Favourable</i>			
Fisiologis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10		10	33,3%
Emosionalitas	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20		10	33,3%
Kognitif	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30		10	33,3%
Jumlah Aitem	30		30	100%

Pada Skala Kecemasan Menghadapi OSCE terdiri item-item *favourable*. Penilaian item *favourable* bergerak dari skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini sebelumnya mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,944 yang dapat dikatakan bahwa skala tersebut reliabel dalam mengukur variabel yang hendak diteliti.

2. Skala Efikasi Diri

Skala Efikasi diri tersusun atas 3 aspek yang dikemukakan oleh Bandura (Permana, dkk., 2016) terdiri dari aspek *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

Tabel 3. *Blue print* Skala Efikasi Diri

Aspek	Jumlah Item		Jumlah	Persentase
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
<i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10	33,3%
<i>Strength</i>	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10	33,3%

<i>Generality</i>	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10	33,3%
Jumlah Item	15	15	30	100%

Skala subjek merupakan acuan skala pengumpulan data dalam penelitian ini yang dimana mengutamakan subyek mengisi data penelitian secara individu bukan kelompok, sehingga menghasilkan skor kuantitatif sampai dengan memperoleh gambaran subjek dari suatu atribut yang diukur (Azwar, 2016). Skala efikasi diri menggunakan model alternatif jawaban, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* mencakup pernyataan-pernyataan yang meliputi aspek yang akan di ungkap, sedangkan aitem *unfavorable* memuat pernyataan-pernyataan yang tidak meliputi aspek yang akan di ungkap. Penskalaan yang akan digunakan yaitu penskalaan subjek, metode penskalaan tersebut berorientasi pada subjek kemudian bertujuan untuk memposisikan individu-individu pada suatu penilaian sehingga gambaran individu dari suatu atribut yang akan diukur dapat diperoleh (Azwar, 2016).

Skala ini mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,923 yang dapat dikatakan bahwa skala tersebut reliabel dalam mengukur variabel yang hendak diteliti.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara relevan (Slamet & Wahyuningsih, 2022). Validitas diukur menggunakan *Product Moment* dikoreksi dengan teknik *Partwhole*.

2. Uji Daya Beda Aitem

Sejauh mana aitem dapat membedakan dan mengetahui secara tepat apakah subjek memiliki atau tidak atribut yang diukur disebut sebagai Uji daya beda aitem. Uji daya beda item dilakukan berdasarkan memilih aitem sesuai

dengan kemiripan fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Uji daya beda aitem didapat melalui perhitungan koefisien korelasi distribusi nilai aitem dengan nilai skala, kemudian mendapatkan hasil koefisien korelasi aitem total (Azwar, 2016).

Batas pemilihan aitem memiliki ketentuan tersendiri yaitu minimal koefisien korelasi yaitu di atas atau sama dengan 0,30. Tetapi jika beda aitem skor banyak yang di bawah minimal ketentuan maka dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini untuk melakukan uji daya beda aitem menggunakan *product moment* dan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) Versi 20.0 dalam proses perhitungannya.

3. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah konsistensi skor (Sugiono, dkk., 2020). Reliabilitas diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Semakin mendekati nilai 1 maka reliabilitasnya semakin baik.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahap berikutnya yaitu melakukan analisa data dalam penelitian untuk membuktikan terbukti atau tidaknya hipotesis penelitian (Azwar, 2016). Banyak teknik yang dapat digunakan dalam penelitian namun dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, yang dimana suatu cara dalam mengumpulkan, menyusun, melakukan analisa dan menyajikannya dalam bentuk data yang nantinya dapat diuraikan. Untuk dapat hasil yang benar-benar sesuai maka peneliti melakukan analisa data dengan berbagai teknik yaitu diantaranya uji deskriptif, uji linieritas, dan uji hipotesis. *Product Moment* adalah analisa yang digunakan dalam melakukan analisa pada data penelitian ini serta peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20. dan proses analisa data penelitian.

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis *Product Moment* untuk menguji hipotesis yang telah diajukan mengenai korelasi antara variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi OSCE.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan lokasi penelitian yaitu di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Kemudian populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran. Fakultas Kedokteran adalah salah satu dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, berdiri pada tanggal 29 Juli tahun 1999. Fakultas Kedokteran memiliki Gedung perkuliahan, ruang laboratorium

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung karena adanya suatu permasalahan yang saat ini masih juga terjadi yaitu banyak mahasiswa yang masih merasa cemas secara berlebihan ketika ujian OSCE. Selain itu beberapa alasan lain yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yaitu:

- a. Berdasarkan survey dan wawancara awal ditemui bahwa ada beberapa mahasiswa yang masih memiliki kecemasan saat menjelang ujian OSCE atau bahkan saat melaksanakan ujian OSCE
- b. Populasi dalam Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung memiliki ciri/karakteristik yang sesuai dengan populasi pada penelitian
- c. Pihak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung memberikan izin dan bersedia untuk dijadikan tempat pengambilan data penelitian.
- d. Pegawai dan dosen yang kooperatif membantu peneliti melaksanakan penelitian termasuk terkait administrasi dan izin pengambilan data penelitian.

Berdasarkan pada alasan yang sudah peneliti jelaskan diatas maka peneliti memutuskan untuk memilih Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat penelitian dan pengambilan data dalam penelitian ini.

2. Persiapan dan Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan merancang persiapan berupa data dan teori kemudian menyusunnya secara matang, agar penelitian berjalan dengan baik maka harus pula disertai dengan izin secara administrasi agar penelitian tidak ada kendala apapun. Berikut ini uraian persiapan awal sebelum melakukan penelitian:

a. Persiapan Perizinan

Persiapan perizinan adalah tahap utama dalam proses penelitian agar data yang digunakan mendapatkan izin secara sah dari Lembaga ataupun pihak terkait sehingga menghindari data-data yang illegal. Peneliti meminta izin kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung berupa surat 1328/C.1/Psi-SA/VII/2024 dan surat *Ethical Clearance* (EC) dengan nomor 752/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2024. Persiapan administrasi ini terkait dengan perizinan tempat dimana data penelitian akan diambil untuk dilakukan pengolahan data sebagai bahan dalam membuktikan hipotesis dalam penelitian ini.

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data dalam penelitian harus dengan alat ukur yang sesuai dan di dukung oleh teori-teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggung jawabkan. Skala penelitian adalah alat ukur yang sering digunakan untuk penelitian khususnya dengan metode data kuantitatif. Efikasi diri dan kecemasan menjelang ujian atau pada saat melaksanakan ujian OSCE adalah 2 alat ukur yang akan dilakukan pengujian dan analisa dalam penelitian ini dan sudah di dukung dengan teori-teori yang sesuai.

Skala kecemasan terdiri dari aitem *favorable* saja yang mendukung pada pengukuran atribut. Dan pada skala efikasi diri terdapat *favorable* yaitu aitem yang mendukung dan *unfavorable* yang tidak mendukung pada aitem atribut pengukuran. Setiap skala memakai empat pilihan jawaban yaitu dan dijelaskan pada tabel penyusunan alat ukur ditabel 4:

Tabel 4. Tabel Penyusunan Alat Ukur

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i> Skor	<i>Unfavorable</i> Skor
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

1.) Skala Kecemasan Dalam Menghadapi OSCE

Skala kecemasan dalam menghadapi OSCE pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Santrock (Angraini, dkk., 2019), antara lain aspek yaitu aspek fisiologis, aspek emosionalitas dan aspek kognitif. Skala ini berisi 30 aitem, dimana semua aitem merupakan aitem *favorable*.

Tabel 5. Persebaran Nomor Aitem Kecemasan

No	Aspek	Aitem <i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Fisiologis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2.	Emosionalitas	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	10
3.	Kognitif	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	10
	Total	30	30

2.) Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri menggunakan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bandura (Permana, dkk., 2016) terdiri dari aspek

magnitude, strength, dan generalitas. Skala efikasi diri berisi 30 aitem terdiri atas 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Persebaran aitemnya meliputi:

Tabel 6. Persebaran Nomor Aitem Efikasi Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	<i>Strength</i>	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
3.	<i>Generality</i>	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
	Total	15	15	30

3. Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem pada penelitian. Pengujian alat ukur dalam penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2024 kemudian mengambil subjek mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Angkatan 2022 sebagai data untuk uji coba alat ukur.

Pada uji coba alat ukur dalam penelitian ini, peneliti membagikan skala uji coba melalui *google form* kepada komting Angkatan 2022 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah 106 mahasiswa. Uji coba alat ukur berisikan skala kecemasan dan skala efikasi diri. Berikut merupakan tabel dari rincian data subjek uji coba alat ukur sebagai berikut:

Tabel 7. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur

No	Angkatan	Jenis Kelamin	Jumlah Yang Mengisi
1.	2022	Laki-laki	68
		Perempuan	38
	Total		106

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reabilitas Alat Ukur

Estimasi reliabilitas alat ukur diuji setelah mengubah hasil alat ukur menjadi angka untuk dapat dihitung menggunakan SPSS. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui mana data aitem yang dapat digunakan dan yang harus dihilangkan. Koefisien korelasi diatas atau sama dengan 0,30 aitem dapat dikatakan lolos dan memenuhi syarat yang ditentukan kemudian untuk hasil kurang dari 0,30 maka alat ukur tidak dapat digunakan atau gugur. Dalam pengujian beda aitem dibantu dengan program SPSS versi 20.0. Selanjutnya hasil hitungan uji daya beda serta reliabilitas tiap skala dijelaskan dibawah ini:

a. Skala Kecemasan Menghadapi Ujian OSCE

Berdasarkan hasil dari uji daya beda aitem terhadap 230 mahasiswa pada skala kecemasan menghadapi ujian OSCE yang berisikan 30 aitem. Hasil perhitungan uji coba diperoleh 29 aitem dengan memiliki daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah. Batas patokan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Indeks daya beda aitem tinggi bergerak pada 0,316-0,723 sedangkan aitem daya beda rendah bergerak pada 0,291. Hasil dari estimasi reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* pada skala kecemasan yaitu 0,954 dari 29 aitem. Sebaran aitem setelah dilakukan uji coba, yaitu :

Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala Kecemasan

No	Aspek	Jumlah Aitem			
		DBT	DBR	Total	
<i>Favorable</i>					
1.	Fisiologis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10	0	10
2.	Emosionalitas	11,12,13*,14,15,16,17,18,19,20	9	1	10
3.	Kognitif	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	10	0	10
Total		30	29	1	30

Keterangan *) : aitem dengan daya beda rendah

DBT : daya beda tinggi

DBR : daya beda rendah

b. Skala Efikasi Diri

Hasil perhitungan uji coba skala efikasi diri diperoleh 29 aitem dengan memiliki daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah.

Batas patokan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Indeks daya beda aitem tinggi bergerak pada 0,333-0,673 sedangkan aitem daya beda rendah bergerak pada 0,276. Hasil dari estimasi reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* pada skala efikasi diri yaitu 0,933 dari 29 aitem. Sebaran aitem setelah dilakukan uji coba, yaitu :

Tabel 9. Rincian Daya Beda Aitem Skala Efikasi Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT	DBR	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	<i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,7*,8,9,10	9	1	10
2.	<i>Strength</i>	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10	0	10
3.	<i>Generality</i>	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10	0	10
	Total	15	15	29	1	30

Keterangan *) : aitem dengan daya beda rendah

DBT : daya beda tinggi

DBR : daya beda rendah

5. Penomoran Ulang

Setelah mengetahui hasil dari uji daya beda aitem dan reliabilitas, langkah selanjutnya yaitu penyusunan nomor baru untuk aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian. Kemudian menghilangkan aitem yang gugur dalam uji coba alat ukur. Berikut adalah susunan penomoran baru pada skala kecemasan menghadapi ujian *OSCE* dan skala efikasi diri :

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kecemasan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisiologis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10		10
2.	Emosionalitas	11,12,14(13),15(14),16(15),17(16), 18(17),19(18),20(19)		9
3.	Kognitif	21(20),22(21),23(22),24(23),25(24),26(25), 27(26),28(27),29(28),30(29)		10
	Total	29		29

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Efikasi Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,8(7),9(8),10(9)	9

2.	<i>Strength</i>	11(10),12(11),13(12), 14(13),15(14)	16(15),17(16),18(17), 19(18),20(19)	10
3.	<i>Generality</i>	21(20),22(21),23(22), 24(23),25(24)	26(25),27(26),28(27), 29(28),30(29)	10
	Total	15	14	29

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Tanggal 16 Agustus 2024 sampai dengan 10 September 2024 adalah waktu dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala yang sudah dibuktikan kebenarannya berdasarkan uji coba atau diketahui beda aitemnya. Teknik dalam penentuan sampel ini menggunakan *cluster random sampling* dengan 1 angkatan untuk uji coba dan 1 angkatan untuk digunakan penelitian. Cara menentukan sampel adalah dengan mengambil sebagian dari populasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena populasi cukup luas sehingga hanya memungkinkan pengambilan dari sebagian populasi.

Penelitian ini dilakukan setelah melaksanakan uji coba alat ukur skala guna mendapatkan daya beda iitem dan aitem mana yang digunakan atau yang dijadikan pengambilan data penelitian. Skala penelitian dibagikan kepada 114 mahasiswa angkatan 2021 melalui *google form*.

Tabel 12. Data Responden Penelitian

No	Angkatan	Jenis Kelamin	Jumlah Yang Mengisi
1.	2021	Laki-laki	39
		Perempuan	75
	Total		114

Tabel 13. Demografi Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase	Total
1.	Jenis Kelamin			
	a. Laki-laki	39	34,2%	114
b. Perempuan	75	65,7%		
2.	Umur			
	20 Tahun	12	10,5%	114
	21 Tahun	68	59,6%	
	22 Tahun	26	22,8%	
23 Tahun	8	7,0%		

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Tahap berikutnya adalah melakukan uji asumsi terlebih dahulu agar memenuhi syarat dalam pengujian hipotesis. Pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu alat ukur maka dilakukan suatu pengujian yaitu uji normalitas. Dengan mengujikan data normalitas dengan memakai teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z* yang dibantu program SPSS versi 20.0. Sebuah data mempunyai distribusi normal jika memenuhi tingkat signifikansi yaitu $\geq 0,05$. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian yang dilakukan, antara lain :

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
Kecemasan	74,71	15,215	0,603	0,070	>0,05	Normal
Efikasi Diri	82,10	10,049	0,221	0,097	>0,05	Normal

b. Uji linieritas

Untuk mengetahui hubungan antar variabel secara linear maka harus dilakukan uji linieritas data. Uji linieritas penelitian ini menggunakan uji Fli nier. Variabel penelitian mampu dianggap linier jika mempunyai taraf signifikansi $\leq 0,05$.

Berdasarkan dari hasil uji linieritas terhadap variabel efikasi diri dan kecemasan bahwa diperoleh Flinier 76.236 pada taraf signifikansi $p=0,000$ ($p \leq 0,05$). Artinya variabel efikasi diri dan kecemasan mempunyai hubungan linier.

2. Uji Hipotesis

Uji prasyarat telah dilaksanakan dalam penelitian ini untuk selanjutnya dilakukannya uji hipotesis dengan tujuan untuk menguji kebenaran didasarkan hasil analisis data statistik dan ditarik kesimpulannya apakah hasilnya diterima atau tidak terima dari persyaratan tersebut. Teknik analisis memanfaatkan *product moment*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0.633$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran. Artinya semakin tinggi efikasi, maka akan semakin rendah kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa.

D. Deskripsi Penelitian

Kategori dilakukan berdasarkan atribut yang diukur dalam suatu kontinum agar individu dapat ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang distribusi normal. Distribusi normal merupakan salah satu cara untuk menginterpretasi skor skala. Interpretasi skor skala biasanya bersifat normatif, dengan maksud bahwa skor mengacu pada norma populasi teoritik, yang kemudian dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

Azwar (2006) menjelaskan bahwa distribusi normal dibagi berdasarkan enam satuan-satuan standar deviasi. Tiga diantaranya berada dibagian kiri mean (bertanda negatif), sedangkan tiga diantaranya berada dibagian kanan mean (bertanda positif). Distribusi normal subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi

lima stuan standar deviasi, dengan diperoleh $6/5=1,2$. Norma kategorisasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Kecemasan

Dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil bahwa skala kecemasan terdiri dari 29 aitem penelitian kemudian setiap aitem memiliki kategori penomoran masing-masing dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 29 (29×1) dan skor maksimum 116 (29×4). Rentang skor yang diperoleh adalah 87 ($116 - 29$) dan standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 yaitu $((116 - 29) : 5) = 17,4$ dan hasil skor mean hipotetik 72,2 ($((116 + 29) : 2)$).

Deskripsi skor skala kecemasan memperoleh skor mimimum empirik 30 dan skor maksimum empirik 110, mean empirik skor 74,71 serta nilai standar deviasi empirik 15,215.

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kecemasan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	30	29
Skor Maksimum	110	116
Mean (M)	74,71	72,2
Standar Deviasi (SD)	15,215	17,4

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada tabel norma kategorisasi, dapat diketahui bahwa hasil rentang skor yang diperoleh subjek berada pada kategori sedang sebesar 74,71. Deskripsi data variabel kecemasan dicantumkan pada tabel norma kategorisasi, sebagai berikut :

Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kecemasan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$97,5 < X$	Sangat Tinggi	5	4%
$82,3 < X \leq 97,5$	Tinggi	29	25%
$67,1 < X \leq 82,3$	Sedang	47	41%
$51,9 < X \leq 67,1$	Rendah	27	24%
$X < 51,9$	Sangat Rendah	6	5%
Total		114	100%

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 5 mahasiswa (4%), kategori tinggi berjumlah 29 mahasiswa (25%), kategori sedang berjumlah 47 mahasiswa (41%), kategori rendah berjumlah 27 mahasiswa (24%), dan kategori sangat rendah berjumlah 6 mahasiswa (5%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata dalam kategori sedang. Berikut terdapat gambar norma kategorisasi skala kecemasan:

**Gambar 1.** Norma Kategorisasi Skala Kecemasan

2. Deskripsi Data Skor Efikasi Diri

Dari pengolahan data tersebut diperoleh hasil bahwa skala efikasi diri terdiri dari 29 aitem penelitian kemudian setiap aitem memiliki kategori penomoran masing-masing dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 29 (29×1) dan skor maksimum 116 (29×4). Rentang skor yang diperoleh adalah 87 ($116 - 29$) dan standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 yaitu $((116 - 29) : 5) = 17,4$ dan hasil skor mean hipotetik 72,2 ($((116 + 29) : 2)$).

Deskripsi skor skala kecemasan memperoleh skor minimum empirik 53 dan skor maksimum empirik 116, mean empirik skor 82,10 serta nilai standar deviasi empirik 10,049.

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Efikasi Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	53	29
Skor Maksimum	116	116
Mean (M)	82,10	72,2
Standar Deviasi (SD)	10,049	17,4

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek Skala Efikasi Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$98,6 < X$	Sangat Tinggi	4	4%
$81,2 < X < 98,6$	Tinggi	55	48%
$63,8 < X < 81,2$	Sedang	52	46%
$46,4 < X < 63,8$	Rendah	3	3%
$X < 46,4$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	114	100%

**Gambar 2.** Norma Kategorisasi Skala Efikasi Diri

E. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saba, dkk., (2018) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan, dimana dalam penelitiannya mengatakan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandiana, dkk., (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE.

Deskripsi skor skala efikasi diri yang diperoleh mahasiswa berada di kategori sedang dimana hasil mean empirik sebesar 82,10 dan mean hipotetik 72,2 menunjukkan bahwa subjek terkadang merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, terkadang mahasiswa memikirkan hal sulit

sebelum mengerjakan tugas, namun terkadang individu juga berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Deskripsi skor skala kecemasan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tingkat sedang. Hasil mean empirik sebesar 74,71 dan mean hipotetik 72,2 dimana menunjukkan bahwa subjek terkadang mengalami perasaan khawatir, tegang, dan kecemasan tentang menghadapi ujian OSCE, mahasiswa terkadang berpikir akan mendapat hasil ujian yang tidak memuaskan, namun terkadang mahasiswa juga yakin dan fokus dengan materi dalam menghadapi ujian OSCE.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran. Uji hipotesis penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = -0,633$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Analisis statistik parametrik yang dilakukan menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran. Artinya semakin tinggi efikasi, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa. Sumbangan efektif dari variabel X ke Y 40%, sedangkan 60% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel.

Kecemasan merupakan terganggunya diri individu berupa ketakutan yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu yang akan terjadi dengan diikuti beberapa gangguan fisik maupun psikis. Dalam hal ini mahasiswa sering mengalami kecemasan ketika mahasiswa mengalami konflik dalam menghadapi persoalan akademik (Permana, dkk., 2016). Konflik tersebut muncul akibat dari ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan oleh siswa dan kenyataan yang terjadi pada siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Persoalan akademik tersebut yang menimbulkan kecemasan (Permana, dkk., 2016).

Kecemasan pada kadar yang rendah memberikan dampak positif bagi seseorang yaitu membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya tersebut. Misalnya,

cemas mendapat nilai buruk membuat mahasiswa belajar keras dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Sedangkan kecemasan pada kadar yang tinggi justru akan sangat mengganggu (Fauziah & Widury, 2005). Kondisi kurang yakin pada diri sendiri atau kurang percaya diri ini mempunyai hubungan dengan motivasi seseorang dan motivasi itu tergantung dari kemampuan seseorang dalam mempergunakan kontrol pribadinya. Kemampuan seseorang dalam mempergunakan kontrol pribadinya disebut efikasi diri (Permana, dkk., 2016).

Bandura juga mengemukakan bahwa tingkat efikasi diri individu berpengaruh pada tingkat kecemasan (Safaria & Saputra, 2009). Keyakinan efikasi individu memiliki pengaruh pada tindakan yang dipilih, seberapa besar usaha yang dilakukan, dan ketahanan individu pada saat menghadapi tantangan atau hambatan (Rambe, 2017). Menurut Bandura (Gunawan, 2017) membentuk efikasi diri yang kuat menjadi hal yang diperlukan bagi setiap individu guna mendukung pengelolaan stres dan tekanan yang datang. Mahasiswa yang mampu mengatasi stressor dengan baik cenderung tidak mudah merasa cemas, sedangkan mahasiswa yang kesulitan mengendalikan stressor akan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

OSCE dianggap menjadi suatu tantangan besar bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran. Reaksi mahasiswa dalam menghadapi OSCE berbeda-beda, namun sebagian besar pastinya akan mengalami dampak berupa timbulnya rasa cemas. Bukan tanpa sebab, realitanya rasa cemas tetap selalu dialami mahasiswa meskipun telah berkali-kali menghadapi OSCE di semester-semester sebelumnya. Jika demikian maka mahasiswa yang baru pertama kali dipertemukan dengan OSCE, akan berpeluang lebih besar mengalami rasa cemas. Saba, dkk., (2018) menjelaskan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Membentuk efikasi diri yang kuat menjadi hal yang diperlukan bagi setiap individu guna mendukung pengelolaan stres dan tekanan yang datang (Sandiana, dkk., 2023).

Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang dapat menimbulkan

kecemasan, misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. Penyebab terjadinya kecemasan dapat timbul dari beban akademis yang dihadapi oleh mahasiswa, misalnya menghadapi ujian OSCE. Kecemasan terhadap ujian timbul pada mahasiswa karena banyak mahasiswa mencemaskan mendapatkan hasil Tidak Sesuai dengan standar (Permana, dkk., 2016). Gejala kecemasan yang dialami oleh siswa yang disebabkan oleh ujian, antara lain peningkatan detak jantung, pernafasan meningkat, keluar keringat, kurang percaya diri, khawatir, rendah diri, dan tegang.

Keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE salah satunya didukung oleh kondisi psikis yang baik yaitu mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik. Ketika mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik maka mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil dalam aspek akademisnya (Permana, dkk., 2016). Namun, pada umumnya banyak mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah sehingga mengalami persoalan ketika akan menghadapi ujian, yakni mahasiswa merasa khawatir, tertekan serta takut akan kegagalan dalam ujian. Kondisi ini tersebut yang dapat menghambat keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi ujian, karena mahasiswa dalam keadaan psikis yang tidak mendukung. Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan kecemasan pada mahasiswa. Merujuk pada Baron & Byrne (2004) bahwa performa fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi, ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri pada mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian itu sendiri. Lebih lanjut, Baron & Byrne (2004) menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, yaitu peneliti belum menjelaskan secara spesifik mengenai kecemasan yang dialami mahasiswa ketika menghadapi ujian OSCE. Selain itu, kuesioner menggunakan *platform Google Form*, mengakibatkan peneliti tidak dapat mengawasi proses pengisian langsung oleh responden dan terdapat ketidaksesuaian antara populasi dengan jumlah subjek yang mengisi kuisisioner.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil uji hipotesis telah dilakukan di atas bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel secara signifikan. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan pada variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE memiliki hubungan negatif yang signifikan. Artinya semakin tinggi efikasi, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa.

B. Saran

Saran yang diberikan peneliti untuk dapat menyempurnakan penelitian ini yaitu:

1. Bagi mahasiswa

Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi, diharapkan bagi mahasiswa dapat mempertahankan dan terus mengembangkan efikasi diri. Upaya ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan dan aktif dalam organisasi kampus baik Fakultas maupun Universitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk bahan penelitian yang serupa. Serta dapat melengkapi penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri dan kecemasan dengan referensi terbaru dan memperdalam penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri dan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Nasir, R., & Henky, J. (2023). Hubungan tingkat stres dengan karakteristik peserta OSCE UMPPS di fakultas kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Scientific Journal*, 2 (4), 134-175.
- Angraini, D., Latifah, A., Yuliani, D., Rahmani, A. D., & Husna, A. (2019). Skala kecemasan menghadapi tes masuk. *The 10 th University Research Colloquium* 22-28, 2 (1).
- Anissa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16 (2), 67-75.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5 (2), 93-99.
- Arif, A. M., & Fauzan, M. (2022). Pengaruh kompetensi, efikasi diri, dan kompensasi terhadap komitmen berkelanjutan karyawan bagian produksi hanchen industrial Indonesia Semarang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10 (1), 24-32.
- Awalia, N. (2023). Model Problem Based Learning dan Self Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 277-288.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Reliabilitas dan validitas aitem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial (Jilid 1 Edisi Kesepuluh)*. (Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Cahyadi. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian baja ringan di PT. Arthanindo Cemerlang. *EMABI*, 2 (2), 60–73.
- Duarsa H., Oktafany, & Angraini, D. (2020). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2018. *Medula*, 10 (2), 222-228.
- Faizah, R., Alqisty, S. M., Fathonah, Alvianita, I., & Nayu, H. Z. (2020). Skala TAI-G untuk kecemasan menghadapi ujian sekolah pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Varidika*, 31 (1), 54-61.
- Fauziah, Fitri, & Widuri, J. (2007). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: UI Press.

- Fauziana. (2022). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan memecahkan masalah IPA. *Jurnal Pendidikan*, 11 (1), 151–162.
- Gumelar, G., & Sy, V. R. (2020). Penelitian dan pembelajaran di masa pandemi covid-19 serta prosedur telaah teman sejawat di JPPP. *JPPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9 (2), 50-110.
- Gunawan, E. C. (2017). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada mahasiswa skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Psikologi*, 15 (1), 1–9.
- Hastuti, R. Y., & Arumsari, A. (2015). Pengaruh terapi hipnotis lima jari untuk menurunkan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di STIKES Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Article Motorik*, 1 (1), 1-8.
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen motor yamaha di Kabupaten Padang Pariaman. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 1 (10), 2199–2206.
- Juniarini, N. R., & Saputra, K. A. (2020). Internal locus of control dan efek computer anxiety pada kinerja karyawan keuangan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akutansi)*, 5 (1), 45-60.
- Kurniasih, Indri. (2019). Lima komponen penting dalam perencanaan OSCE Five Essential Keys in OSCE Planning. *Insisiva Dental Journal*, 3 (1), 42–51.
- Manesi, Damianus. (2022). Meningkatkan efikasi diri (self efficacy) pada kadet mahasiswa pendidikan paramiliter. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8 (1), 696-701.
- Mulyani, M., Mubarak, M., & Hairina, Y. (2015). AMT (Achievement Motivation Training) sebuah rancangan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa program khusus ulama IAIN Antasari Banjarmasin (studi eksperimen). *Jurnal UIN Antasari*, 3 (1), 15-27.
- Murdiyanto, J., Suesti, S., Claudia, C., & Puspito, H. 2023. “KOSALA.” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11 (2), 217–29.
- Naor, Y. D., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2021). Gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMA di pondok pesantren. *JCA of Psychology*, 2 (2), 17-34.
- Nevid, Jeffrey. (2018). *An Introduction to Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Nikmatur, R. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14 (1), 50-110.

- Novitasari, Andra, dan Aisyah Lahdji. (2019). Hubungan tingkat kecemasan dan nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) blok mahasiswa kedokteran. *Syifa Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 9 (2), 51–57.
- Nurlaila, Siti. (2011). Pelatihan efikasi diri untuk menurunkan kecemasan pada siswa-siswi yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Jurnal GUIDENA*, 1 (1), 1–22.
- Pane, J. P., Saragih, I. S., & Purba, B. D. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa tingkat 2 Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10 (4), 153-160.
- Permana, H., Hararap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13 (2), 51-62.
- Praptiningsih, R. S. (2016). Kecemasan mahasiswa menghadapi objective structural clinical examination (OSCE). *ODONTO Dental Journal*, 3 (2), 88-93.
- Purnamasari, Ita. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan kecemasan. *Psikoborneo*, 8 (2), 38–48.
- Rambe, Y. S. (2017). Hubungan self efficacy dan dukungan sosial dengan kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UTBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Analitika Jurnal*, 9 (1), 60-67.
- Saba, R. T., Lisiswanti, R., & Cania, E. (2018). Hubungan self-efficacy terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 7 (3), 12–16.
- Safaria, T. & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen emosi sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sandiana, M. R., Ligita, T., & Fahdi., F. K. (2023). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Indonesia*, 11 (4), 116-225
- Sanger, S., Pangemanan, D., & Leman, M. (2017). Gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *E-Gigi*, 5 (2), 41-50.
- Sari, A. W., Mudrajan, & Alizamar. (2017). Tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Sekolah ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan daerah asal serta implikasi. *Jurnal Bikotetik*, 2 (1), 37-72.

- Siburian, E., & Kaloeti, D. V. (2018). Pengaruh rational emotive behavioral therapy dalam menurunkan kecemasan menghadapi masa depan pada penyalahgunaan napza di panti rehabilitas. *Jurnal Psikologi Undip*, 7 (1), 40-49.
- Slamet, Rokhmad, & Wahyuningsih, Sri. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi*, 17 (2), 51–58.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5 (1), 1–61.
- Utomo, H. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dan self-efficacy dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Universitas Tujuh Belas Agustus*, 1 (1), 29-34.
- Windarwati, H., Raharjo, R., Choiriyah, M. (2020). Takut kehilangan penyebab kecemasan keluarga yang merawat anak dengan hospitalisasi di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3 (2), 197–202.
- Yuhelrida, Andriani, P., & Sofya, P. A. (2016). Tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) studi pada peserta UKMP2DG Unsyiah periode II tahun 2016. *Journal Caninus Densistry*, 1 (1), 26-31.

